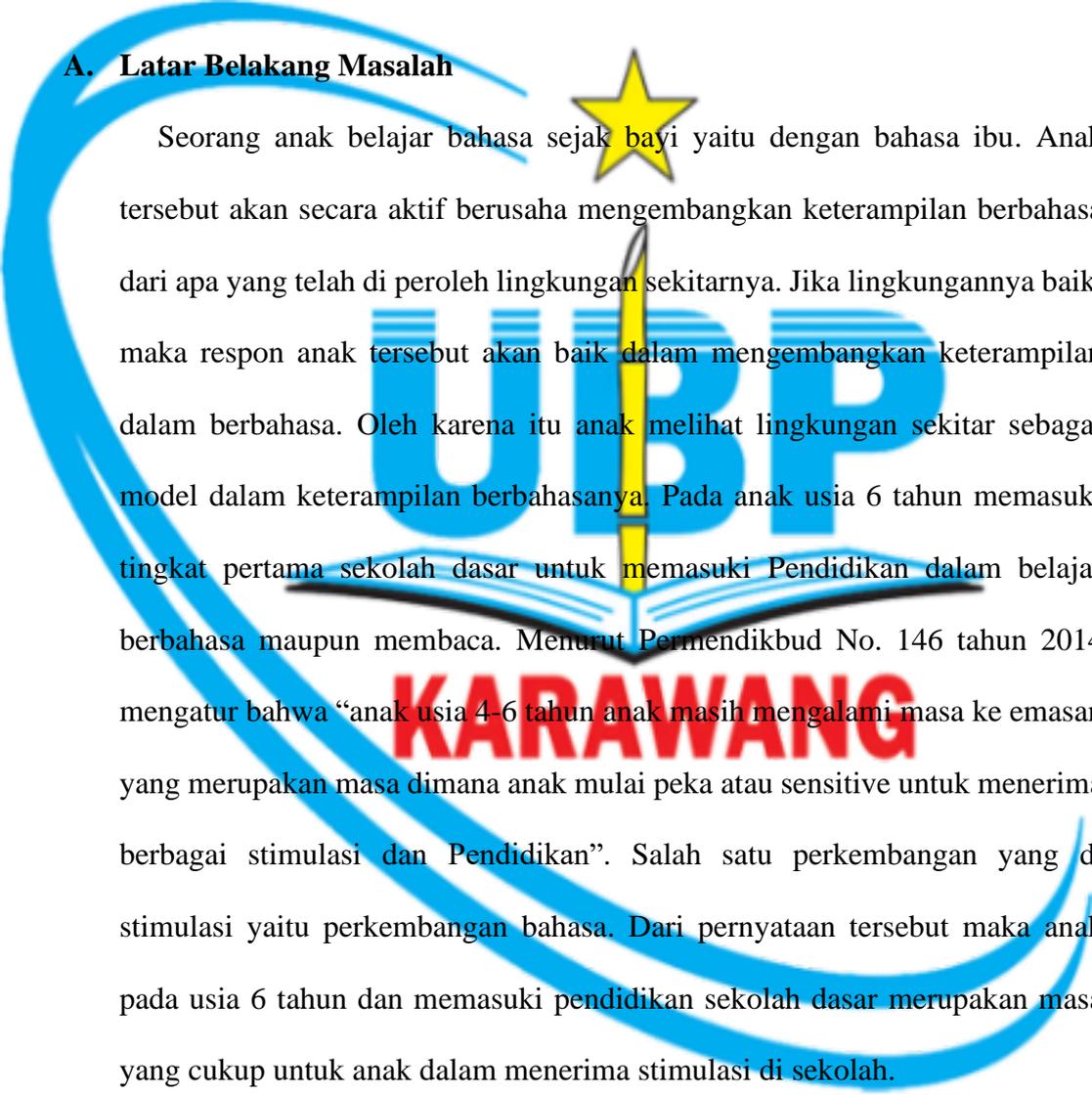


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Seorang anak belajar bahasa sejak bayi yaitu dengan bahasa ibu. Anak tersebut akan secara aktif berusaha mengembangkan keterampilan berbahasa dari apa yang telah di peroleh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungannya baik, maka respon anak tersebut akan baik dalam mengembangkan keterampilan dalam berbahasa. Oleh karena itu anak melihat lingkungan sekitar sebagai model dalam keterampilan berbahasanya. Pada anak usia 6 tahun memasuki tingkat pertama sekolah dasar untuk memasuki Pendidikan dalam belajar berbahasa maupun membaca. Menurut Permendikbud No. 146 tahun 2014 mengatur bahwa “anak usia 4-6 tahun anak masih mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai stimulasi dan Pendidikan”. Salah satu perkembangan yang di stimulasi yaitu perkembangan bahasa. Dari pernyataan tersebut maka anak pada usia 6 tahun dan memasuki pendidikan sekolah dasar merupakan masa yang cukup untuk anak dalam menerima stimulasi di sekolah.

Pendidikan menjadi salah satu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan. Belajar sangat penting untuk mengembangkan kemampuan seseorang yang dimilikinya. Pada dasarnya Pendidikan dilakukan oleh guru yang senantiasa sabar membimbing dan mendidik siswanya agar dapat belajar dengan tekun

serta mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Soyomukti (2015:22) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat”. Dari penjelasan diatas, dapat di rumuskan bahwa pendidikan merupakan pengalaman belajar sepanjang hayat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan individu. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu agar memperoleh pengalaman baru serta dapat memperoleh ilmu dari pengalaman belajar tersebut.

Menurut Zulela (Muhyidin, *et al* 2018:32) “pembelajaran di Indonesia di kelas dasar meliputi 4 aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca”. Di kelas rendah, siswa mulai mempelajari bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran menulis dan membaca permulaan

Dalam pembelajaran membaca permulaan ini mengenalkan lambang dan bunyi dalam huruf yang bermakna untuk kehidupan. Belajar membaca dilakukan agar mereka berbicara bahasa Indonesia dengan benar. Di kelas bawah atau kelas rendah, yaitu kelas I dan II, lebih mengutamakan siswa dapat menulis, berhitung dan dapat membaca lancar, namun sebagian siswa keterampilan membacanya masih belum optimal. Pada anak usia 6 tahun atau anak yang memasuki tingkat pertama sekolah dasar, guru akan memberikan

pembelajaran dasar atau pembelajaran tingkat awal dalam mempelajari keterampilan membaca, dimulai dari siswa mengenal lambang-lambang huruf dan bunyi huruf dari A-Z. Keterampilan tersebut jika tidak dapat di pahami maka akan sulit untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu guru harus memperhatikan siswanya ketika mempelajari keterampilan membaca permulaan. Jika siswa dapat membaca dengan benar maka akan semakin besar siswa untuk mendalami isi bacaan. Adapun sebaliknya, jika tidak dapat membaca dengan benar, siswa pasti akan menghadapi permasalahan di kemudian hari.

Menurut Mustikawati (2015:43) mengemukakan bahwa “Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan dengan kemampuan yang memadai siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis”. Membaca pemula merupakan pembelajaran awal yang sangat penting bagi kelas bawah karena merupakan bahan dasar untuk mencapai pengetahuan lebih lanjut. Ketika siswa kesulitan dalam membaca siswa tidak akan memahami isi informasi yang terdapat pada buku mata pelajaran. Pentingnya siswa kelas I dalam membaca permulaan untuk menguasai dasar-dasar membaca karena pelajaran di kelas selanjutnya yaitu kelas II akan sulit jika siswa kelas I masih belum optimal dalam membaca. Guru sangat berperan penting terhadap proses belajar siswa sehingga dapat memberikan pengetahuan yang baik. Dalam proses pengajaran, guru harus mempersiapkan segala rencana, termasuk bahan, media, dan metode yang akan digunakan.

Permasalahan yang terjadi adalah beberapa siswa mengalami kesulitan belajar membaca, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di Sdn Talagasari II masih belum menguasai huruf-huruf dan terbilang masih belum optimal dalam membaca lancar, hal ini terjadi ketika guru meminta siswa untuk membaca teks dengan nyaring. Siswa mengalami kesulitan dalam mengeja huruf dan menyatukan huruf yang ada. Kesulitan tersebut akan menunda keberhasilan siswa dalam menerima materi pelajaran di sekolah. Salah satu penyebabnya yaitu kurang optimalnya menggunakan metode yang tepat dalam membaca permulaan.

Melihat permasalahan yang ada, peneliti berharap dapat menerapkan metode suku kata kepada siswa kelas satu dalam keterampilan membaca permulaan. Dari sini peneliti ingin mencoba melihat apakah metode suku kata berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan. Menurut Mustikawati (2015:46) “metode suku kata adalah metode yang diawali pengenalan suku kata dan di rangkai menjadi kata- kata bermakna”. Metode ini anak tidak perlu mengenal huruf satu persatu, namun akan di perkenalkan suku kata ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co dan seterusnya. Metode suku kata memudahkan siswa untuk belajar membaca permulaan. Penggunaan metode sangat penting dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode suku kata, siswa akan lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada kelas I keterampilan membacanya masih belum lancar. Mengenal huruf dapat di kuasai dengan baik jika dilakukan latihan secara rutin dengan melalui metode yang benar. Salah satunya dengan menerapkan metode suku

kata dalam membaca permulaan. Pada dasar ini, peneliti ingin melihat apakah adanya pengaruh penggunaan metode suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan
2. Penggunaan metode yang kurang tepat
3. Kurangnya minat membaca siswa

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti tidak menyimpang dari isi penelitian, maka perlu ditetapkan batasan masalah yaitu pengaruh metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu SDN Talagasari II.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh keterampilan membaca permulaan melalui metode suku kata pada siswa kelas I SDN Talagasari II?

E. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu SDN Talagasari II.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis :

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian tambahan terkait membaca permulaan untuk siswa kelas I.
- b. Penelitian ini dapat memberikan metode yang tepat pada pembelajaran membaca permulaan.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi siswa, menggunakan metode suku kata dapat memudahkan siswa untuk memahami bacaan.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menumbuhkan kreativitas dalam menemukan cara belajar atau metode pembelajaran, khususnya membaca permulaan.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta pengetahuan pada penggunaan metode suku kata.

